

PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, RISIKO LITIGASI, *LEVERAGE*, INTENSITAS MODAL, *POLITICAL COST* DAN PERSISTENSI LABA TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019)

Rama Hanny Mardisa¹⁾, Herawati²⁾

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bung Hatta

Email: ramahannymardisa23@gmail.com dan herawati@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh *financial distress*, risiko litigasi, *leverage*, intensitas modal, *political cost* dan persistensi laba terhadap konservatisme akuntansi. Konservatisme akuntansi penting untuk diketahui oleh manajemen dan pemegang saham karena itu menunjukkan kinerja keuangan perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 hingga 2019. Dengan metode *puporsive sampling*, didapatkan sampel sebanyak 30 perusahaan atau 150 data observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial distress*, *leverage* dan *political cost* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi, risiko litigasi berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi, intensitas modal dan persistensi laba tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Kata kunci : *financial distress*, risiko litigasi, *leverage*, intensitas modal, *political cost*, persistensi laba, konservatisme akuntansi.

PENDAHULUAN

Berkembangnya usaha semakin pesat pada saat sekarang ini memicu persaingan diantara para pelaku bisnis. Hal ini tercermin dari kinerja keuangan perusahaan yang terdapat pada laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan gambaran mengenai keadaan perusahaan dalam suatu periode dan merupakan bentuk pertanggung jawaban manajemen untuk memenuhi kepentingan internal ataupun kepentingan eksternal dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan harus memenuhi tujuan, aturan dan prinsip-prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar berlaku umum agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan dan dapat bermanfaat bagi setiap penggunaannya [1].

Fenomena yang bertentangan dengan prinsip konservatisme akuntansi yaitu yang terjadi pada tahun 2017 pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk (AISA) yang memalsukan atau memanipulasi laporan keuangan dengan ditemukan overstatement hingga Rp. 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan dan aset tetap Grup TPS Food dan dari pos penjualan sebesar Rp. 662 miliar, EBITDA (laba sebelum pajak, depresiasi dan amortisasi) dan sebesar Rp. 329 miliar entitas bisnis food (www.cnbcindonesia.com). Kasus-

kasus manipulasi sudah banyak terjadi khususnya pada perusahaan manufaktur karena perusahaan ini memiliki jumlah yang lebih banyak dan mendominasi pasar modal di Indonesia dibandingkan dengan industri lainnya. Perusahaan manufaktur dibandingkan dengan perusahaan lainnya juga memiliki aktivitas yang lebih kompleks sehingga memungkinkan risiko menipulasi pada laporan keuangan juga semakin besar, oleh sebab itu perusahaan perlu menyajikan laporan keuangan yang berkualitas agar tidak menyesatkan para pengguna laporan keuangan.

Beberapa faktor yang diduga mempengaruhi aktifitas konservatisme akuntansi, seperti *financial distress*, risiko litigasi, *leverage*, intensitas modal, *political cost* dan persistensi laba. *Financial distress* merupakan suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi ketika perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan berupa gejala-gejala yang menggambarkan penurunan kondisi keuangan, dimana gejala tersebut dapat berujung dengan kebangkrutan [2]. *Finalcial distress* yang semakin tinggi akan mendorong manajemen untuk menyajikan laporan keuangan yang tidak konservatif. Risiko litigasi diartikan sebagai risiko yang melekat pada perusahaan yang

memungkinkan terjadinya ancaman litigasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang merasa dirugikan [3]. Secara rasional manajer akan menghindari kerugian akibat litigasi tersebut dengan cara melaporkan keuangan secara konservatif. *Leverage* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar hutang atau modal membiayai aset perusahaan [4]. Semakin tinggi *leverage* maka semakin rendah pula resiko kreditor dalam pengembalian dana yang dipinjamkan kepada perusahaan, hal ini dikarenakan perusahaan yang lebih memilih penerapan akuntansi yang konservatif.

Intensitas modal mencerminkan seberapa besar modal yang dibutuhkan untuk menghasilkan pendapatan sehingga intensitas modal perusahaan dapat dijadikan sebagai indikator prospek perusahaan dalam memperebutkan pasar [5]. Perusahaan yang memiliki banyak modal dihipotesiskan mempunyai biaya politis yang lebih tinggi dan manajemen akan mengurangi laba atau melakukan konservatif pada laporan keuangan. *Political cost hypothesis* memprediksi bahwa perusahaan besar lebih sensitif dari pada perusahaan kecil terkait dengan biaya politis [6]. Biaya politis timbul karena adanya konflik kepentingan antara perusahaan (manajer) dan pemerintah sebagai pembuat kebijakan. Perusahaan besar cenderung melaporkan keuangannya secara konservatif untuk mengurangi

biaya politis. Persistensi laba merupakan indikator yang menjelaskan mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba dari tahun ke tahun agar tetap stabil [7]. Maka dari itu, salah satu prinsip akuntansi yang berhubungan dengan laba dan laporan keuangan adalah prinsip konservatisme akuntansi. Penelitian ini menggunakan teori keagenan dan teori akuntansi positif.

METODE

Populasi dalam penelitian ini perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019, yakni sebanyak 30 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Selain itu variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok utama. Variabel pertama adalah variabel terikat yaitu konservatisme akuntansi yang diukur dengan *Market To Book Ratio* oleh [8], sedangkan variabel kedua adalah variabel bebas yang terdiri dari *financial distress*, risiko litigasi, *leverage*, intensitas modal, *political cost* dan persistensi laba. Dalam rangka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini maka metode analisis data yang digunakan adalah kuantitatif. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan alat bantu SPSS versi 16.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel Penelitian	Koef. Regresi	Sig.	Hasil
<i>Financial Distress</i> (X_1)	0,398	0,000	H ₁ Diterima
Risiko Litigasi (X_2)	-0,448	0,000	H ₂ Diterima
<i>Leverage</i> (X_3)	0,336	0,001	H ₃ Diterima
Intensitas Modal (X_4)	0,130	0,113	H ₄ Ditolak
<i>Political Cost</i> (X_5)	0,464	0,000	H ₅ Diterima
Persistensi Laba (X_6)	-0,090	0,172	H ₆ Ditolak
F. statistik : 9,741	F. signifikan : 0,000		
R square : 31,3%			

Berdasarkan pengujian hipotesis didapatkan hasil bahwa variabel *financial distress* (X_1) berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan

bahwa *financial distress* perusahaan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk menaikkan tingkat konservatisme akuntansi guna mengurangi konflik antara investor dan kreditor.

Variabel risiko litigasi (X_2) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat risiko litigasi maka tingkat konservatisme akuntansi semakin rendah. Kondisi ini memungkinkan karena kondisi hukum dan litigasi di Indonesia belum berjalan secara efektif sehingga tidak mampu menjadi faktor pendorong terciptanya laporan keuangan konservatif.

Variabel *leverage* (X_3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* yang tinggi akan membuat perusahaan lebih berhati-hati, karena *leverage* yang tinggi menjadi ancaman bagi kelangsungan hidup perusahaan.

Variabel intensitas modal (X_4) tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan besar kecilnya intensitas modal atau kebutuhan modal suatu perusahaan, tidak akan mempengaruhi keputusan manajer dalam menerapkan prinsip konservatisme akuntansi.

Variabel *political cost* (X_5) berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan perusahaan besar cenderung melaporkan keuangannya secara konservatif untuk mengurangi biaya politis.

Variabel persistensi laba (X_6) tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan tidak semua laporan keuangan perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme akuntansi hanya dapat dilihat dari komponen nilai prediktif labanya saja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu:

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, 1st ed. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018.
- [2] N. Pramudita, "Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan dan Tingkat Hutang Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI," *J. Ilm. Mhs. Akunt.*, vol. 1, no. 2, pp. 1–6, 2012.
- [3] R. F. Utami, "Influence Risk of The Litigation and The Financial Distress Company's Accounting Conservatism,"

1. *Financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
2. Risiko litigasi berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
3. *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia
4. Intensitas modal tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
5. *Political cost* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
6. Persistensi laba tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Sesuai dengan keterbatasan penelitian ini maka diajukan beberapa saran yaitu:

1. Bagi peneliti dimasa mendatang disarankan untuk menggunakan tahun pengamatan yang lebih panjang.
2. Bagi peneliti dimasa mendatang disarankan menggunakan variabel lain, seperti yang termasuk kedalam *corporate governance* untuk melihat pengaruh dalam memprediksi konservatisme akuntansi.
3. Bagi peneliti dimasa mendatang dapat menyesuaikan pengukuran konservatisme akuntansi dengan variabel independennya.

Univ. Komun. Indones., pp. 1–20, 2011.

- [4] N. W. Noviantari and N. M. D. Ratnadi, "Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan dan Leverage Pada Konservatisme Akuntansi," *E-Jurnal Akunt.*, vol. 11, no. 3, pp. 646–660, 2015.
- [5] H. W. Purnama and Daljono, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Rasio Leverage, Intensitas Modal, dan Likuiditas Perusahaan Terhadap Konservatisme Perusahaan," *Diponegoro J. Account.*, vol. 2, no. 3, pp. 1–11, 2013, [Online]. Available: <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>.

- [6] R. L. Watts and J. L. Zimmerman, "Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective," *Account. Rev.*, vol. 65, no. 1, pp. 131–156, 1990.
- [7] F. U. Ashma' and E. Rahmawati, "Pengaruh Persistensi Laba, Book Tax Differences, Investment Opportunity Set dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba dengan Konservatisme Akuntansi Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Jasa yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017)," *Reviu Akunt. dan Bisnis Indones.*, vol. 3, no. 2, pp. 206–219, 2019, doi: 10.18196/rab.030246.
- [8] E. Savitri, *Konservatisme Akuntansi, Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Sahila Yogyakarta, 2016.